

**“Im Oke You Are Oke” KONSEP PENGASUHAN ANALISIS  
TRANSAKSIONAL (AT) UNTUK MENANGGULANGI PERILAKU  
SEKSUAL MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA SE-PROVINSI  
BALI (STUDI PADA SEKOLAH YANG MEMILIKI SISWA TERINDIKASI)**

**Oleh : Gede Danu Setiawan<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D). Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi di kalangan remaja SMP/SMA se-Provinsi Bali tentang harapan remaja dari perlakuan orang tua, harapan orang tua terhadap perilaku remaja, pendapat remaja terhadap perilaku seksual menyimpang, faktor-faktor penyebab utama terjadinya perilaku seksual menyimpang, dan harapan remaja dalam memecahkan masalah perilaku seksual menyimpang. Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan di lima sekolah dapat disimpulkan tentang harapan orang tua dan remaja, yang diantaranya; pendapat remaja tentang perilaku seksual menyimpang yaitu (a) melakukan hubungan seksual sebelum waktunya sangat berbahaya dan (b) supaya mengikuti ajaran agama agar terhindari dari perilaku seksual menyimpang. Faktor penyebab pendorong remaja melakukan perilaku seksual/nikah dini yaitu: (a) pengawasan orang tua kurang maksimal, (b) masyarakat terlalu cuek-cuek saja, (c) perlu tindakan tegas dari aparat agar pelanggarnya bisa kapok, dan (d) teknologi (porno). Pola Analisis Transaksional digunakan untuk analisis Transaksional Komplementer agar terciptanya “*Im Oke You Are Oke*” antara orang tua dan anak.

*Kata kunci : Model Pengasuhan, Analisis Transaksional, Perilaku Seksual Menyimpang*

**Abstract**

This research is a development research (R&D). This study aims to find information among adolescent junior high / high schools in Bali Province about adolescent expectations of parental treatment, parental expectations of adolescent behavior, adolescent opinions about deviant sexual behavior, the main factors causing deviant sexual behavior, and the hopes of adolescents in solving problems of deviant sexual behavior. Based on the results of a questionnaire conducted at five schools, it can be concluded about the expectations of parents and adolescents, including; adolescent opinions about deviant sexual behavior namely (a) engaging in premature sexual relations is very dangerous and (b) to follow religious teachings to avoid deviant sexual behavior. Factors that cause adolescents to engage in sexual behavior / early marriage are: (a) parental supervision is less than optimal, (b) the community is too ignorant, (c) it needs decisive action from the authorities so that offenders can give up, and (d) technology (porn). The Transactional Analysis Pattern is used for Complementary Transactional analysis to create "Im Oke You Are Okay" between parent and child.

*Keywords: Care Model, Transactional Analysis, Deviant Sexual Behavior*

---

<sup>1</sup> Gede Danu Setiawan adalah Staf Pengajar di Prodi BK FKIP Unipas

## PENDAHULUAN

Perilaku Seksual menyimpang dewasa ini sedang marak terjadi di masyarakat, terlihat dari beberapa media cetak maupun online sering memberitakan tentang perilaku seksual menyimpang. Hal yang menarik perhatian dewasa ini adalah perilaku seksual menyimpang dialami dikalangan remaja. Perilaku seksual menyimpang dikalangan remaja tidak lagi dianggap sebagai dianggangkannya sebagai perilaku melanggar norma atau perbuatan dosa.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Bali (dalam Kompas.com) mengakui masih banyak kasus yang menimpa anak-anak, seperti pelecehan seksual maupun kasus kekerasan lainnya. "Untuk kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di Bali cukup tinggi, karena itu organisasi ini berupaya bekerja secara maksimal menangani masalah tersebut," kata Ketua KPAID Bali, dr Anak Agung Sri Wahyuni di Denpasar, Senin (30/11). Pada acara dengar pendapat dengan DPRD Bali, dia mengatakan, perhatian pemerintah Bali terhadap kasus-kasus yang menimpa anak-anak tersebut dinilai masih kurang, sehingga tidak jarang korbannya mengalami depresi berat. "Sebagian besar anak-anak yang terjerembab dalam kasus pelecehan seksual adalah bocah dari keluarga miskin," kata Sri Wahyuni yang didampingi pengurus lainnya. Pada kasus lainnya di kabupaten Tabanan Bali (dalam Merdeka.com 22 Januari 2018) kasus seksual menyimpang terjadi pada siswa berusia 14 tahun. Ironisnya siswa tersebut tewas saat berhubungan intim dengan kekasihnya. Menurut Kasubag Humas Polres Tabanan, AKP I Putu Oka Suyasa, berdasarkan keterangan pacar korban, Gung De Wiradana (25), kejadian tersebut terjadi di sebuah rumah Kos yang berlokasi di Jalan Debes Gang IV Nomor C7, Banjar Dangin Carik, Desa Dajan Peken, Kabupaten Tabanan. Kasus lainnya yang menjadi perhatian dewasa ini dimuat dalam Tribun Bali (dalam TribunBali.com 8 Oktober 2018) menyebutkan bahwa Video mesum yang diduga dilakukan oleh dua siswa di Jembrana itu mulai beredar sejak beberapa hari belakangan ini melalui aplikasi Whatsapp (WA). Video mesum itu diduga direkam dengan ponsel di dalam kamar di salah satu hotel di kawasan Delodberawah. Kasat Reskrim Polres Jembrana AKP Yusak Sooai saat dikonfirmasi tribun-bali.com sore tadi membenarkan hal tersebut.

Pihaknya menilai hal tersebut sudah meresahkan warga sehingga sementara dilakukan penyelidikan.

Melihat beberapa kasus penyimpangan seksual diatas banyak hal yang menjadi penyebab salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dan harus ditaati atau diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Dengan mengacu pada teori konseling Analisis Transaksional terdapat tiga tipe transaksi yaitu (a) Transaksi Komplementer, (b) Transaksi menyilang, dan (c) Transaksi terselubung. Transaksi komplementer terjadi apabila suatu pesan yang disampaikan oleh suatu perwakilan "ego" seseorang memperoleh respon yang diperkirakan dari perwakilan ego seseorang yang lainnya. Transaksi menyilang terjadi apabila respon yang tidak diharapkan diberikan kepada suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang. Lalu transaksi terselubung merupakan suatu transaksi yang kompleks terjadi apabila lebih dari satu perwakilan ego terlibat serta seseorang menyampaikan pesan terselubung kepada seseorang yang lainnya. Dalam penelitian ini untuk mencapai konsep Im Oke You Are Oke diarahkan agar transaksi ego antara anak dan orang tua menggunakan transaksi komplementer sehingga masing-masing harapan dapat didengar dan dipahami oleh orang tua dan anak.

Hasil kajian para ahli psikologi mengatakan bahwa salah satu ciri emosional remaja adalah adanya perasaan cinta, remaja menganggap bahwa rasa senang yang muncul dari saling pandang. Hal ini karena kuatnya daya khayal dan asmara dalam dirinya, kata H. Baharuddin (2009: 107). Di sisi lain ia mengatakan bahwa perkembangan pada masa adolesen (15-20 tahun) kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Seiring dengan bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang menjalani konflik dengan orang tua mereka. Mereka mungkin mengharapkan simpati dari orang tua atau guru.

Sementara remaja memiliki harapan seperti itu, sebaliknya justru orang tua memiliki kecemasan bahwa anak-anak mereka tidak lagi suka dengan sikap orang

tua. Hasil penelitian Galambos (1992) melaporkan bahwa kebanyakan orang tua cemas bahwa anak-anak mereka yang remaja tidak suka pada mereka, sementara anak-anak itu sendiri sebenarnya berpandangan positif kepada orang tua mereka meskipun mereka tidak bergantung seperti mereka masih kanak-kanak. Dalam hal apa remaja senang dengan orang tua, hasil penelitian Jeffries (1987, 1990, 1993) melaporkan bahwa cinta anak kepada orang tua terdiri dari 2 komponen dasar yaitu kemenarikan (attraction) dan kekaguman pada moral. Kemenarikan adalah kekaguman, senang ditemani orang tua, kepercayaan, keakraban, kedekatan dan emosi. Sedangkan yang dimaksud dengan kekaguman moral adalah mau menolong dan memaafkan orang tua, menggunakan akal sehat terhadap orang tua, dan mampu mengendalikan emosi, serta dapat berdisiplin dengan orang tua (Sarito Wirawan Sarwono, 1996 : 209).

Untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dalam pendidikan antara orang tua dan remaja, ada sebuah model pengasuhan orang tua terhadap anak/remaja yang disebut dengan analisis Transaksional (AT). Analisis transaksional ini pertama-tama dikemukakan oleh seorang tokoh psikologi yang bernama Eric Berne. Analisis transaksional menyangkut transaksi psikis antara anggota kelompok dalam sebuah komunikasi atau aktivitas yang saling memberi pengaruh sesuai dengan status ego atau Ego State masing-masing yang dilakukan dengan bahasa verbal dan bahasa non verbal.

Analisis transaksional adalah suatu system terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan 3 pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah yaitu perwakilan ego orang tua, perwakilan ego orang dewasa dan perwakilan ego anak. Ego orang tua adalah bagian kepribadian yang merupakan introyeksi dari orang tua dan dari substitut orang tua. Jika ego orang tua itu dialami kembali oleh kita, maka apa yang dibayangkan oleh kita adalah perasaan-perasaan orang tua kita dalam suatu situasi, atau kita merasa dan bertindak terhadap orang lain dengan cara yang sama dengan perasaan orang tua kita terhadap diri kita. Ego orang tua berisi perintah-perintah “harus” dan “semestinya”. Ego orang dewasa adalah pengolahan data dan informasi ia adalah bagian-bagian obyektif dari kepribadian, juga menjadi bagian dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi.

Ego anak berisi perasaan-perasaan, dorongan-dorongan dan tindakan-tindakan spontan. “Anak” yang ada dalam diri kita bisa berupa “anak alamiah” dan “anak yang disesuaikan”. Anak alamiah adalah anak yang impulsif, tak terlatih, spontan, dan ekspresif. Sedangkan anak yang disesuaikan atau sering disebut dengan professor cilik adalah kearifan yang asli dari seorang anak. Ia manipulatif dan kreatif, bagian dari anak yang intuitif, bagian yang bermain diatas pirasat-pirasat. Anak yang disesuaikan menunjukkan suatu modifikasi dari anak alamiah. Modifikasi-modifikasi dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman traumatik, tuntutan-tuntutan, latihan, dan ketetapan-ketetapan tentang bagaimana caranya memperoleh belaian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (research and development atau R&D). Pendekatan ini merupakan suatu proses untuk mengembangkan suatu produk pendidikan. Dalam penelitian pengembangan menurut Wolter R. Borg dan Meredith Damien Gall (1989, dalam Sugiono, 2009:409) menempuh 10 urutan kegiatan yaitu (1) mulai dari analisis masalah, (2) pengumpulan data, (3) menyusun desain produk, (4) validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Uji coba desain, (6) revisi produk, (7) ujicoba produk, (8) revisi produk, dan (10) produksi masal atau pemakaian lebih luas.

Selanjutnya dari 10 langkah kegiatan, diperas lagi menjadi tujuh langkah pokok yaitu, (1) research and information collecting. Pada langkah ini peneliti melakukan analisis kebutuhan, studi literatur dan survey terbatas. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui produk yang akan dihasilkan, kelayakan produk, tenaga pelaksana dan waktu yang tersedia. (2) pplaning. Pada kegiatan ini peneliti merumuskan rencana penggunaan hasil penelitian, sasaran atau pengguna hasil penelitian, dan deskripsi komponen-komponen hasil penelitian serta, (3) develop preliminary form of product yaitu menyusun draf uji coba hasil penelitian di lapangan (4) preliminary field testing and product revision yaitu melakukan evaluasi hasil penelitian untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dikembangkan atau tidak (5) main field test and product revision yaitu melakukan uji kembali hasil-hasil yang telah dicapai, (6) operational field test and

product revision yaitu mengkaji apakah hasil penelitian benar-benar dapat digunakan oleh praktisi pendidikan sebagai pelaksana dan pengembang pendidikan (7) dissemination implementastion and institutionalization, artinya implementasi hasil-hasil penelitian melalui proses desiminasi di lembaga atau sekolah.

Kegiatan penelitian adalah (1) menetapkan sekolah dan subyek yang berindikasi berperilaku seksual menyimpang. (2) menyusun kuesioner tentang harapan remaja terhadap orang tua dan harapan orang tua terhadap remaja dalam interaksi pendidikann (3) menjaring data tentang harapan remaja terhadap orang tuaa dan harapan orang terhadap remaja, pendapat remaja terhadap perilaku seksual menyimpang, (4) menjaring pendapat remaja terhadap perilaku seksual menyimpang dan (5) Mengidentifikasi pendapat remaja dalam memecahkan perilaku seksual menyimpang terhadap perilaku seksual menyimpang. Data yang terkumpul pada tahun pertama dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Analisis *statistic deskriptif* didefinisikan oleh Sugiono (2009:207) adalah “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermasud membuat simpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat simpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil”.

## **HASIL PENELITIAN**

Laporan Penelitian dengan indikator perilaku seksual menyimpang dijabarkan pada masing-masing sekolah dibeberapa Kabupaten di Bali yang menjadi obyek penelitian. Sekolah-sekolah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **1. SMA PGRI Seririt**

Sekolah ini berlokasi di ibu kota kecamatan Seririt berdampingan dekat dengan SMA Negeri 1 Seririt. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK disekolah tersebut latar belakang Input siswa sekolah ini lebih banyak dari calon siswa yang tidak berhasil diterima di sekolah Negeri yang berasal dari daerah dekat sekolah tersebut. Perihal pergaulan mereka dalam melakukan hubungan

tidak lagi diwarnai oleh perasaan canggung. Informasi dari Kepala Sekolah dan guru-guru mereka, perilaku berciuman sudah mereka lakukan secara terang-terangan di hadapan di hadapan teman-teman mereka. Nikah dini juga banyak terjadi akibat dari pergaulan bebas mereka. Bagaimana perhatian para orang tua terhadap perilaku anak-anak mereka, menurut Kepala Sekolah Laporan banyak yang kurang peduli. Mereka umumnya menyerahkan anak-anaknya kepada pendidik sekolah untuk mengelola pendidikannya. Orang tua mengaku tidak memahami pendidikan. Kurangnya perhatian para orang tua disebabkan karena (1) jumlah anggota keluarga cukup banyak ( ada yang bersaudara 9 orang dari 3 ibu) atau dua ibu, (2) kesibukan orang tua menghidupi keluarga dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang rata-rata menengah kebawah, (3) orang tua pisah dengan anak-anak karena bekerja di luar daerah, sementara anak-anak dititipkan pada wali seperti paman atau kakek.

## 2. SMK Triatmajaya Singaraja

Sekolah ini berlokasi di Kota Singaraja wilayah barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, Guru bidang studi dan Kepala Sekolah. Input siswa sekolah ini berasal dari beberapa desa sekitar yang tergolong daerah pinggiran kota. Hampir semua siswa yang berasal dari desa sekitar membawa kendaraan (sepeda motor) sendiri untuk menjangkau sekolah mereka. Orang tua mereka umumnya percaya bahwa anak-anak mereka belajar dengan sungguh-sungguh di sekolahnya. Beberapa orang tua saja yang secara intens melakukan pengawasan terhadap anak-anak mereka dalam pendidikan. Orang tua yang lain sibuk mencari nafkah sehingga jarang malah tak pernah memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ada siswa yang tidak masuk sekolah sampai 24 kali dalam 3 bulan, tetapi orang tua tidak mengetahuinya. Akhirnya guru BK/Konselor yang menunjukkan bukti ketidakhadiran anak mereka. Atas kelalaian orang tua juga, beberapa anak hamil sehingga terpaksa nikah dini dan nikah paksa. Tragisnya lagi, karena pintarnya anak perempuan mereka mengelabui orang tua, orang tua baru tahu anaknya hamil ketika menjelang melahirkan. Reaksi para orang tua yang anak-anaknya berkasus seperti ini hanya pasrah dan menikahkan paksa anak-anak mereka. Usia pernikahan mereka pun tidak lebih dari seumu jagung sekedar melegalkan ayah dari anak yang dikandung. Kasus siswa hamil hampir setiap tahun

terjadi di sekolah ini. Ketika ditanya tentang bagaimana pengawasan orang tua terhadap perilaku mereka sehari-hari sampai berani melakukan hubungan seksual sebelum waktunya, seluruh responden mengatakan bahwa orang tua tidak tahu dan malah responden mengatakan orang tua acuh saja. Bagaimana harapan orang tua terhadap perilaku remaja dan bagaimana harapan remaja terhadap perlakuan orang

### 3. SMA Negeri 1 Kubu

Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Sesuai dengan informasi yang didapat dari Kepala Sekolah dan Guru BK Input siswa dari sekolah ini tidak berbeda dengan sekolah yang berada di daerah lainnya. Informasi tentang perilaku siswa-siswa di sekolah ini umumnya sama saja dengan siswa di sekolah lain, terdapat siswa yang berperilaku menyimpang ditandai dengan perilaku membolos, sering terlambat, bertengkar dan lainnya. Namun, ada isu yang tak sedap terdengar tentang beberapa perilaku siswa perempuan. Terdapat beberapa siswa perempuan terlihat sering berpacaran dengan gonta ganti pasangan, sering terlihat keluar dengan pasangannya, bolos Bersama dan lainnya. Para siswa ini umumnya berasal dari keluarga utuh (ayah, ibu masih utuh). Ada dugaan mereka melakukan itu karena tekanan ekonomi.

### 4. SMA Negeri 2 Negara

Sekolah ini juga berlokasi di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru BK, penyimpangan perilaku (seksual) umumnya mereka lakukan pada momen kegiatan ekstrakurikuler. Mengaku melakukan kegiatan ekstrakurikuler kepada orang tua padahal tidak ada kegiatan yang dimaksud. Mereka menggunakan momen tersebut untuk melakukan penyimpangan. Orang tua pernah bingung mencari anaknya kerana anaknya kencan di tempat yang tidak diketahui orang tua. Sedikit orang tua yang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, yang lainnya sama dengan orang tua pada sekolah lain, mengaku tidak mengerti tentang pendidikan dan menyerahkan pada sekolah. Ketika sekolah luput memperhatikan anak yang melakukan penyimpangan maka penyimpangan makin menjadi. Ada orang tua yang mengaku merasa tidak mampu lagi mendidik anak, lantaran anak terlalu keras melawan orang tua, bila kebutuhannya tidak terpenuhi. Bagaimana harapan



anak di sekolah ini terhadap pengasuhan orang tua dan sebaliknya bagaimana harapan orang tua terhadap perilaku remaja dapat dilaporkan sebagai berikut.

#### 5. SMP Negeri 3 Sawan

Sekolah ini berlokasi di desa Suwug, Kecamatan Sawan. Lokasi sekolah ini kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, kerana lokasinya di desa tidak tercemar dari keramaian. Kehidupan orang tua siswa umumnya bertani, dan sebagian besar kerja serabutan. Para orang tua banyak bekerja di luar desa malah ada yang bekerja di luar daerah Buleleng seperti Denpasar, Badung dan daerah lainnya di Bali. Untuk pendidikan anak-anak mereka diserahkan pada wali, seperti, kakek, nenek, paman, atau tante, atau orang lain yang sekedar memiliki perhatian. Dapat dibayangkan anak-anak yang diasuh dan didik oleh nenek, kakek yang tidak memahami pendidikan, tentu pengawasan, perhatian, dan kasih sayang yang didambakan anak tidak akan tercapai. Dampak dari pendidikan orang tua yang demikian maka penyimpangan perilaku tidak bisa terhindarkan. Seorang siswa menangis mengadu pada seorang guru, gara-gara putus pacar yang telah menodainya. Siswa lain melakukan hubungan badan dengan pacar satu sekolah, dan merekan hubungannya dengan video, oleh temannya gambar rekaman itu disebarluaskan meluas. Indikasi penyimpangan lain, bahwa seorang siswa tertarik dengan janda muda yang tidak lain adalah ibu dari teman dekatnya. Apa yang menjadi harapan anak terhadap pengasuhan orang tua dalam keluarga dan apa yang diharapkan orang tua terhadap para remaja

Setelah dikumpulkan harapan orang tua dan harapan remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### A. Harapan Orang Tua Terhadap Remaja

1. Sebagai orang tua berharap agar anak saya menjadi orang yang baik dan hormat kepada orang tua dan rajin sekolah
2. Harapan dari orang tua agar anak kelak menjadi orang yang berguna, takwa kepada Tuhan, berbakti, dan berguna bagi bangsa.
3. Saya berharap agar anak saya rajin bersembahyang dan rajin sekolah, dan saya juga berharap supaya anak saya rajin belajar seperti sekarang anak saya mulai berubah menjadi anak yang rajin belajar.

## B. Harapan Remaja Terhadap Orang Tua

### 1. Pendapat remaja terhadap perilaku seksual menyimpang

- a. Tidak menirunya
- b. Rasa ingin tahunya yang tinggi dan tidak menirunya, mampu mengendalikan diri
- c. Dilarang oleh agama dan bias putus sekolah
- d. Boleh dikit, tidak boleh dikit
- e. Boleh mencoba tetapi jangan sampai kebablasan karna kita masih belum cukup umur
- f. Pendapat saya, berhubungan seksual sebelum menikah itu dilarang oleh agama dan dapat putus sekolah, dan membuat orang tua kecewa, sebaiknya kita menjadi siswa, menjauhi sex bebas agar kita tidak mendapat masalah, dan kalau sudah pernah melakukannya, sebaiknya tidak mengulangi lagi perbuatan yang memalukan itu, agar kita dapat membantu orang tua dulu dan kita sudah bekerja tetap, dan kita menikah baru dibolehkan hubungan seksual itu.
- g. Boleh saja, tetapi kita harus focus sekolah supaya nantinya kita tidak menyesal
- h. Tidak menyimpang
- i. Menasehati supaya tidak melakukan seksual sebelum menikah karna perbuatan tersebut dapat menjerumuskan kita ke dalam masalah
- j. Boleh mencoba, jika kita hanya ingin tau, tetapi jangan samapi salah proses, jangan lupa pakai pengaman

### 2. Pendapat jika ada remaja menikah pada usia dini (Usia SMP/SMA)

- a. Tidak menirunya dan belajar untuk memilih mana yang baik dan yang buruk
- b. Menunda keinginan tersebut karna masa depan masih panjang dan belum cukup umur
- c. Sangat disayangkan sekali dikala ada kerabat atau teman menikah sebelum selesai sekolah

- d. Tidak boleh karena tidak cukup umur belum bias bekerja, tidak bias member makan
- e. Menikahlah diusia yang tepat. Jika kita masih sekolah sudah memutuskan untuk menikah itu sangat merugikan diri kita sendiri
- f. Agar sabar
- g. Sangat disayangkan sekali kalau ada kerabat/ teman menikah pada usia dini, itu sangat merugikan, setelah kita berjuang untuk bersekolah dan memerlukan biaya yang sangat banyak, itu berhenti gara-gara menikah belum waktunya. Agar kita terjauh dari pernikahan dini, kita selalu menjaga hawa nafsu kita agar kita terhindar dari pernikahan dini yang dapat merusak masa depan kita.
- h. Pendapat saya kalau menikah usia dini sepertinya orang itu tidak punya rasa malu atau tidak punya masa depan
- i. Tidak menyimpang
- j. Saya setuju menikah muda itu indah, tetapi jangan samapi menyesal dikemudian hari.

C. Faktor-Faktor Penyebab Pendorong Remaja Melakukan Perilaku Seksual

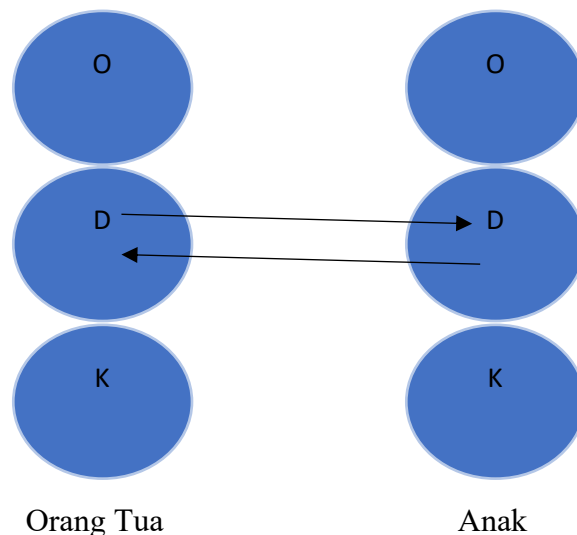
1. Penyebab remaja melakukan hubungan seksual pranikah disebabkan oleh :
  - a. Pengaruh teknologi (film porno)
  - b. Mencoba-coba
  - c. Tekanan ekonomi
  - d. Dipaksa
  - e. Tidak ada pengawasan orang tua, atau orang tua acuh tak acuh
  - f. Ajakan teman
  - g. Terlalu nafsu
  - h. Senang (menyenangkan)
2. Seharusnya yang dilakukan remaja untuk mengurangi atau menghapus perilaku seksual sebelum menikah:
  - a. Meningkatkan pengawasan orang tua dan pendidik lain seperti guru atau tokoh masyarakat. Wujud pengawasan yaitu :
    - 1) Jangan sering bergaul dengan orang yang tidak punya tata karma dan rajin belajar

- 2) Rajin belajar
  - 3) Tidak boleh pacaran
  - 4) Memberikan contoh yang baik, ceramah dan jangan terlalu dibebaskan
  - 5) Hindari pergaulan bebas
  - 6) Melarang keluar malam dan menjaga tata tertib berpakaian, agar tidak mengundang hawa nafsu orang
  - 7) Anak-anak keluar rumah harus dengan alasan yang tepat
  - 8) Berpacaran seumuran kita jangan terlalu serius
- b. Perlunya teladan perilaku moral dari pendidik (keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat). Wujudnya yaitu :
- 1) Carilah bergaul dengan orang yang tau tata karma dan sopan santun
  - 2) Melakukan gotongroyong di masyarakat, menghormati orang tua
  - 3) Diam dirumah
  - 4) Memberikan nasehat
- c. Menanamkan pendidikan moral lebih dini oleh orang tua. Wujudnya yaitu :
- 1) Dengan orang yang tau sopan dan baik
  - 2) Mendapatkan contoh yang baik
  - 3) Bantu orang tua di rumah
  - 4) Agar tidak keluar kemanapun
  - 5) Memberi pendidikan sopan santun
  - 6) Memberikan contoh dari dampak perbuatan yang negative tersebut (merugikan)
- d. Melakuakan pengendalian diri seperti :
- 1) Berpikir dampak penyakit
  - 2) Berani mengatakan tidak
  - 3) Aib (nama jelek pribadi dan keluarga)
  - 4) Tidak tergiur dengan janji-janji
  - 5) Derita masa depan

3. Penyebab utama remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah:
  - a. Akibat berpacaran sangat berlebihan
  - b. Ketemuan di tempat yang sepi dan berduaan
  - c. Tergiuir oleh nafsu dan kebanyakan memonton video porno
  - d. Karna tekanan dari orang tua dan tekanan ekonomi
  - e. Sekedar ingin mencoba-coba
  - f. Orang tua tidak menjaga anaknya
  - g. Pergaulan dan kondisi keluarga
  - h. Rasa ingin tahu

Melihat respon harapan dari anak dan orang tua terlihat jelas bahwa terdapat harapan-harapan yang perlu disampaikan atau diketahui baik harapan orang tua yang harus diketahui oleh anak begitupun sebaliknya harpan anak harus diketahui oleh orang tua. Agar pengasuhan analisis Transaksional dapat berjalan dengan konsep *“Im Oke You Are Oke”* maka digunakan model Transaksional Komplementer. Transaksi komplementer dapat terjadi bila suatu pesan disampaikan oleh suatu perwakilan ego seseorang memperoleh respon yang diprakirakan dari perwakilan ego seseorang yang lainnya. Transaksi Komplementer yang diaplikasikan kepada orang tua dan anak agar terjadi konsep *“Im Oke You Are Oke”* adalah sebagai berikut:

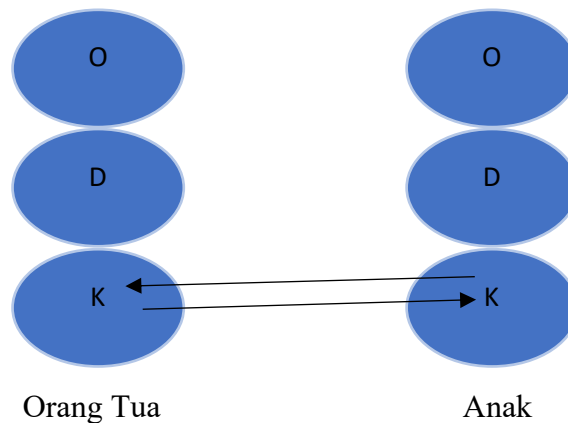
1. Transaksi antara Ego Kanak-kanak dan Ego Kanak-kanak



Transaksi komplementer yang pertama adalah transaksi antara ego kanak-kanak dan ego kanak-kanak. Agar terjadi posisi *“Im Oke You Are Oke”* maka

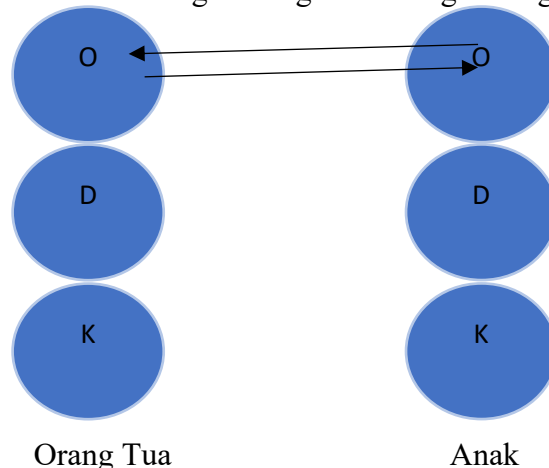
dibutuhkan komplementer ego. Misalnya anak mengajak orang tua keluar rumah untuk bermain, hendaknya orangtua sewaktu-waktu dapat mengikuti keinginan dari anaknya. Dengan lebih banyak waktu bersama anak orang tua dapat mengetahui keinginan dan harapan dari anaknya. Begitupun seorang anak saat orang tua mengajak untuk berbelanja kepasar, hendaknya anak juga perlu menyetarakan egonya dengan cara menyampingkan kegiatannya dengan temannya dan ikut dengan orang tua.

2. Transaksi antara Ego Dewasa dengan Ego Dewasa



Menurut Corey (1988:162) Karakter ego dewasa adalah mengolah data dan informasi, tidak emosional, tidak menghakimi tapi menangani fakta-fakta dan kenyataan eksternal. Contohnya saat orang tua menasehati tentang bahaya dari pacaran negatif hendaknya anak juga harus ikut mengungkapkan hal-hal yang dia tau dari lingkungan atau temannya terkait dengan cara berpacaran, sehingga orang tua dan anak sama-sama saling mengisi dan orang tua dapat melakukan klarifikasi jika pemahaman anaknya salah.

3. Transaksi antara Ego Orang tua dan Ego orang tua



Seperti yang disampaikan oleh Golemen (1998:116) secara eksplisit dinyatakan bahwa Ego orang tua merupakan ego yang penuh dengan rasa perintah yang harus dipenuhi. Dengan menyetarakan ego antara orang tua dan anak sama-sama posisi ego orang tua maka dapat diperoleh konsep "*Im Oke You Are Oke*". Contohnya orang tua memarahi anaknya jika kedapatan berpacaran yang tidak sehat, dengan ego orang tua maka ada perintah yang harus dipenuhi seperti menyuruh anaknya untuk mengakhiri hubungannya dengan pacarnya. Untuk mendapatkan konsep "*Im Oke You Are Oke*" sikap anak hendaknya juga berpikir bahwa apa yang disampaikan orang tua harus diikuti demi kebaikannya.

Dengan melakukan Analisis Transaksional yang bersifat Komplementer diharapkan tidak terjadi persilangan ego antara anak dan orang tua setelah mengetahui harapan orang tua pada anak dan harapan anak terhadap orang tua. Dengan mengetahui konsep Analisis Transaksional diharapkan anak dan orang tua memiliki konsep yaitu "*Im Oke You Are Oke*".

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh remaja tidak dapat terlepas dari kurangnya pengawasan orang tua. Ini terlihat bahwa, hampir pada setiap responden di lima sekolah yang dijadikan objek penelitian memberikan jawaban seperti, (1) orang tua kurang memberikan pengawasan pada anak, (2) bila orang tua memberikan perhatian, anak pasti senang di rumah, (3) orang tua memberikan pendidikan dengan kekerasan, (4) orang tua jangan terlalu berhitung atau menyesal menyekolahkan anak, setiap pengeluaran pasti dihitung dan akhirnya menyesal, (5) melakukan perilaku menyimpang akibat dari pelampiasan masalah yang tidak terpecahkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baharuddin, H. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogyakarta : AR-Ruzz Media
- Bali Post, 2 Desember 2012. *Mengidap HIV/ AIDS, 46 Warga Tabanan Meninggal*

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Corey Gerald, 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Eresco.
- Golemen, Daniel, 1998. *Emostional Intlegence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Prayitno, 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Viscot, David. 1992. *Mendewasakan Hubungan Antar Pribadi*. Jogyakarta : Kanisius
- Willis, Sofyan S. 2008. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung : Alfabeta